

ANALISIS WACANA TAWAR DALAM BENTUK MANTRA PENYEMBUHAN TRADISIONAL SUKU KUTAI KALIMANTAN TIMUR

Apriyanti Nurliyah¹, Bimantara Dwi Harlan², Widyatmike Gede
Mulawarman³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman
Alamat Email: apriyanti05432@gmail.com , bima.alienx@gmail.com,
widyatmike@fkip.unmul.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas praktik penyembuhan tradisional suku Kutai di Kalimantan Timur, dengan fokus pada penggunaan mantra dan tawar sebagai media penyembuhan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Melalui pendekatan analisis wacana, penulis mengidentifikasi struktur teks, makna dan nilai serta konteks sosial dan budaya yang terkandung dalam setiap mantra atau tawar. Hasil analisis menunjukkan bahwa mantra atau tawar bukan sekadar rangkaian kata-kata, tetapi juga mencerminkan sistem kepercayaan, nilai budaya, dan pandangan dunia masyarakat suku Kutai. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyembuhan fisik, tetapi juga memperkuat identitas budaya suku Kutai dan menjaga warisan tradisional mereka. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang warisan budaya dan kekayaan spiritual masyarakat suku Kutai, serta mempertimbangkan implikasi pelestarian budaya dan integrasi dengan praktik kesehatan modern.

Kata kunci: analisis wacana, tawar, suku Kutai

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan hasil dari karya manusia yang menjadi tradisi secara turun-menurun baik secara lisan maupun tulisan. Pada zaman dahulu, kebudayaan diwariskan secara turun-temurun disampaikan melalui mulut ke mulut yang disebut dengan sastra lisan. Sastra lisan disebut *Literature transmitted orally* atau *unwritten literature* yang lebih di kenal dengan istilah folklore. Menurut (Danandjaja, 1986) tradisi lisan sinonim dari folklor lisan. Hal ini dikarenakan sastra lisan menjadi bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun yang menggunakan gerak isyarat atau alat bantu dalam menyampaikannya.

Salah satu jenis sastra lisan yang masih populer dan banyak digunakan oleh masyarakat saat ini adalah puisi lama. Terdapat banyak jenis puisi lama salah satunya adalah tawar. Tawar dalam salah satu kebudayaan tradisional Indonesia, yang termasuk dalam kategori puisi lama, khususnya dalam bentuk sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun di masyarakat. Tawar adalah praktik tradisional yang melibatkan doa, mantra, atau jampi-jampi yang diucapkan untuk berbagai

tujuan, termasuk penyembuhan, perlindungan, dan pembersihan. Pada masa lalu tawar atau mantra diyakini memiliki daya magis atau kekuatan yang dimanfaatkan oleh nenek moyang kita untuk berbagai keperluan. Salah satunya adalah media penyembuhan. Pada zaman sekarang penggunaan tawar atau mantra sebagai alternatif pengobatan atau penyembuhan sudah mulai jarang digunakan. Namun, kondisi daerah dan kondisi sosial yang sudah maju, tidak menutup kemungkinan masih ditemukannya kepercayaan-kepercayaan pada benda-benda ataupun roh-roh yang dipercaya membawa keberuntungan bagi orang-orang yang mempercayai mantra.

Salah satu fenomena yang masih terjadi dalam menyikapi sakit tersebut yaitu dengan ritual upacara adat tradisional yang disebut masyarakatnya dengan upacara tawar. Tawar di dalam bahasa Kutai adalah obat, sedangkan betawar artinya berobat, dan nawari artinya mengobati. Tawar merupakan tradisi turun-temurun yang sudah ada pada masyarakat Kutai yang bertujuan agar orang yang sakit dapat sembuh dari penyakitnya. Tuturan tersebut memiliki makna tersendiri yang apabila dibacakan diharapkan akan mendatangkan perubahan atau penyembuhan. Pengertian sederhana dari tawar ini adalah pengobatan yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan media dukun. Dukun tersebut yang dipercaya bisa membantu penyembuhan sakit mereka dengan cara berkomunikasi dengan dewa-dewa atau leluhur mereka. Dengan kata lain, tawar ini adalah upacara yang dilakukan dengan memanggil roh-roh halus yang ada di alam gaib agar dapat menyembuhkan penyakit yang diderita. Mantra pengobatan ini dipercaya mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit yang di derita oleh pasien.

Dari penjelasan di atas, timbul ketertarikan penulis untuk mengetahui secara mendalam mengenai mantra-mantra atau tawar yang digunakan untuk penyembuhan atau pengobatan sebagai salah satu genre sastra lisan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisis wacana. Wacana merupakan satuan bahasa berdasarkan kata yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Analisis wacana bertujuan untuk mengetahui adanya pola-pola atau tatanan yang diekspresikan oleh suatu teks, Interpretasi satu unit kebahasaan dapat diketahui secara jelas termasuk pesan yang ingin disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana pesan disampaikan. Secara

singkatnya, kajian wacana adalah analisis unit linguistik terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulis yang melibatkan penyampai pesan (penutur atau penulis) dengan penerima pesan (pendengar atau pembaca) dalam tindak komunikasi (Slembrouck, 2019).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada dokumentasi dan pelestarian budaya lokal, tetapi juga memberikan wawasan baru dalam studi linguistik, antropologi, dan kajian budaya. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan budaya Suku Kutai dan mendorong upaya pelestarian tradisi-tradisi berharga yang mulai tergerus oleh modernisasi dan perubahan zaman.

Materi dan Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif analisis wacana. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menginterpretasi makna di balik teks mantra, serta memahami konteks budaya dan sosial yang melingkupinya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi naskah-naskah mantra yang ada melalui studi pustaka.

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana. Fokus analisis ini adalah pada bagaimana teks mantra menyampaikan makna, struktur bahasa yang digunakan, serta pengaruh konteks sosial dan budaya dalam interpretasi mantra tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam dokumentasi dan pelestarian budaya lokal Suku Kutai serta memperkaya kajian dalam bidang linguistik, antropologi, dan studi budaya.

Hasil dan Pembahasan

A. Struktur Bahasa Mantra

Data 1: Tawar Penurun Panas Badan (Demam)

Data 1 memiliki struktur bahasa yang terdiri dari beberapa unsur:

- a. “Bismillahirrohmanirrohim” merupakan kalimat pembuka yang wajib diucapkan sebelum membaca Al-Quran atau melakukan sesuatu agar mendapat berkat dari Allah Swt.
- b. “Kuina Ya” merupakan kalimat perintah yang memiliki arti “datanglah” atau “hadirlah”. Ditujukan kepada makhluk halus.
- c. “na Rukuni bardau wassalam” merupakan kalimat yang memiliki arti “saya ingin menyembuhkan” atau “saya ingin memberikan keselamatan”.
- d. “A’la Si (...)” merupakan kalimat yang ditujukan untuk nama orang yang sedang sakit.

Data 2: Tawar Sakit Perut

Data 2 memiliki struktur bahasa yang terdiri dari beberapa unsur:

- a. “Bismillahirrohmanirrohim” merupakan kalimat pembuka yang wajib diucapkan sebelum membaca Al-Quran atau melakukan sesuatu agar mendapat berkat dari Allah Swt.
- b. “Sultan Mangkurawang nama bapaknya.. Putri Ajeng Sari nama ibunya..” memiliki penyebutan nama leluhur yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang dapat membantu dalam ritual pengobatan.
- c. “Putri Sumelaut.. Putri Sumerlap” memiliki penyebutan nama putri yang dipercaya memiliki kekuatan magis yang dapat membantu dalam ritual pengobatan.
- d. “Turun bisa naik tawar, Turun menawari sakit perut” merupakan kalimat yang berupa mantra yang mampu menyembuhkan sakit perut.
- e. “Lailahailallah Muhammadurrasullah” merupakan kalimat yang berupa penegasan yang menegaskan keimanan kepada Allah Swt. dan Nabi Muhammad SAW.

Data 3: Tawar Sakit Gigi

Data 3 memiliki struktur bahasa yang terdiri dari beberapa unsur:

- a. “Bismillahirrohmanirrohim” merupakan kalimat pembuka yang wajib diucapkan sebelum membaca Al-Quran atau melakukan sesuatu agar mendapat berkat dari Allah Swt.

- b. “Turun bisa naik tawar” merupakan kalimat yang berupa mantra yang mampu menawar atau meringankan berbagai penyakit.
- c. “Aku nawar sekalian bisa Si (sebutkan namanya)” merupakan kalimat yang berupa mantra yang digunakan untuk menyembuhkan semua penyakit yang diderita oleh orang yang namanya disebut.
- d. “Lailahailallah Muhammadurrasullah” merupakan kalimat yang berupa penegasan yang menegaskan keimanan kepada Allah Swt. dan Nabi Muhammad SAW.

Data 4: Tawar Racun

Data 4 memiliki struktur bahasa yang terdiri dari beberapa unsur:

- a. “Bismillah 3x” merupakan kalimat pembuka yang wajib diucapkan sebelum membaca Al-Quran atau melakukan sesuatu agar mendapat berkat dari Allah Swt dan memperkuat makna dan efek dari mantra tersebut.
- b. “Li ila pi kuriyasin” merupakan kalimat yang berasal dari ayat surah Quraisy yang berarti karena kebiasaan orang-orang Quraisy.
- c. “Ila Lailahailallah Muhammadurrasullah” merupakan kalimat yang berupa penegasan yang menegaskan keimanan kepada Allah Swt. dan Nabi Muhammad SAW.

Data 5: Tawar Bisa

Data 5 memiliki struktur bahasa yang terdiri dari beberapa unsur:

- a. “Bismillah..” merupakan kalimat pembuka yang wajib diucapkan sebelum membaca Al-Quran atau melakukan sesuatu agar mendapat berkat dari Allah Swt.
- b. “Tawarku seribu tawar” memiliki makna jika mantra ini dapat digunakan untuk menawar atau meringankan berbagai penyakit hingga seribu kali.
- c. “Tawar Allah Nabi Muhammad” dan “Tawar Baginda Rasulullah” merupakan penegasan sumber kekuatan mantra tersebut, yaitu dari Allah Swt. dan Nabi Muhammad SAW. kalimat ini melambangkan keyakinan bahwa kekuatan mantra ini berasal dari sumber yang suci dan mulia.

- d. “Tawar bisa naik tawar” merupakan kalimat yang berupa mantra yang mampu menyembuhkan penyakit yang parah dan sulit disembuhkan.
- e. “Berkat doaku” merupakan kalimat yang berupa doa yang dipanjatkan oleh orang yang membaca mantra.
- f. “Lailahailallah Hu Ashadu Anna Muhammadurrasullah” merupakan kalimat yang berupa penegasan yang menegaskan keimanan kepada Allah Swt. dan Nabi Muhammad SAW.

Data 6: Tawar Guna-Guna

Data 6 memiliki struktur bahasa yang terdiri dari beberapa unsur:

- a. “Bismillahirrahmanirrahim” merupakan kalimat pembuka yang wajib diucapkan sebelum membaca Al-Quran atau melakukan sesuatu agar mendapat berkat dari Allah Swt.
- b. “Yang datang dari air kembali ke air”, “Yang datang dari tanah kembali ke tanah”, dan “Yang datang dari angin kembali ke angin” merupakan kalimat yang menyatakan bahwa semua makhluk yang berasal dari alam akan kembali ke alam. Kalimat ini mengandung makna filosofis tentang siklus kehidupan dan kematian.
- c. Pengulangan kata “Yang datang dari” dan “kembali ke” merupakan kalimat yang memiliki makna penekanan dan penguatan terhadap hal yang ingin disampaikan.

B. Makna dan Nilai Mantra

Data 1: Tawar Penurun Panas Badan (Demam)

Data 1 memiliki makna yang merupakan tawar penurun panas atau demam yang menggunakan kalimat pembuka “Bismillahirrohmanirrohim” mencerminkan permulaan yang suci dan memohon berkat dari Allah Swt. Kalimat inti dalam teks tawar ini “Kuina Ya na Rukuni bardau wassalam A’la Si (..) sebutkan nama yang sakit” mengandung permohonan langsung untuk menurunkan panas badan orang yang disebutkan namanya. Frasa ini kemungkinan memiliki makna simbolis atau historis dalam tradisi penyembuhan setempat.

Teks tawar ini mengandung nilai spiritualitas dengan memperlihatkan keyakinan bahwa penyembuhan berasal dari Tuhan. Selain mengandung nilai spritualitas, tawar ini mengandung nilai personalisasi dengan menyebutkan nama orang yang sakit, menunjukkan perhatian dan fokus pada individu tersebut, serta nilai tradisi dengan menggunakan frasa yang mungkin turun-temurun, memperkuat nilai budaya lokal.

Data 2: Tawar Sakit Perut

Data 2 memiliki makna tawar menyembuhkan sakit perut, dengan menggunakan kalimat pembuka "Bismillah" mengawali dengan meminta izin dan keberkahan dari Allah. Tawar ini digunakan dengan menyebut nama orang tua (Sultan Mangkurawang dan Putri Ajeng Sari) yang memberikan konteks historis dan keluarga, menyebutkan subjek "Putri Sumelaut.. Putri Sumerlap.." mungkin merupakan tokoh simbolis atau mitologis dalam budaya setempat. Kalimat inti dari teks tawar ini adalah "Turun bisa naik tawar, Turun menawari sakit perut" adalah permohonan langsung untuk menyembuhkan sakit perut. Ditutup dengan kalimat syahadat.

Teks tawar ini mengandung nilai tradisi dan warisan dengan mengaitkan penyembuhan dengan leluhur dan tokoh simbolis. Mengandung nilai kepercayaan agama dengan menggunakan kalimat syahadat untuk menambah kekuatan spiritual. Serta menggunakan nilai keluarga dan sosial dengan menguatkan pentingnya hubungan keluarga dalam proses penyembuhan.

Data 3: Tawar Sakit Gigi

Data 3 memiliki makna tawar penyembuh sakit gigi, dengan menggunakan kalimat pembukaan "Bismillah" menunjukkan permohonan berkat dari Allah. Kalimat inti dari teks tawar ini adalah "Turun bisa naik tawar, Aku nawar sekalian bisa Si (sebutkan namanya)" adalah permohonan untuk menyembuhkan sakit gigi dengan menyebut nama orang yang sakit. Ditutup dengan kalimat syahadat. Teks tawar ini mengandung nilai spiritualitas yang menunjukkan kepercayaan pada kekuatan doa dan permohonan kepada Tuhan. Mengandung nilai personalisasi dengan menyebut nama orang yang sakit memberikan fokus pada individu tersebut.

Serta mengandung nilai tradisi dengan menggunakan struktur dan frasa yang khas dalam tradisi penyembuhan.

Data 4: Tawar Racun

Data 4 memiliki makna penawar racun dengan menggunakan kalimat pembuka "Bismillah 3x" menunjukkan intensitas dan kesungguhan permohonan. Kalimat inti dari teks tawar ini adalah "Li ila pi kuriyasin Ila.lailahailallah Muhammadurrasulullah" teks ini mungkin mengandung elemen magis atau mantra yang tidak jelas maknanya secara langsung tetapi dipercaya memiliki kekuatan penyembuhan racun. Teks tawar ini mengandung nilai spiritualitas dengan menggunakan doa dan frasa yang mengandung kekuatan religius. Mengandung nilai kepercayaan tradisional dengan menggabungkan elemen yang mungkin memiliki makna khusus dalam budaya setempat. Serta mengandung nilai penguatan doa dengan mengulangi "Bismillah" tiga kali menandakan keseriusan dalam permohonan.

Data 5: Tawar Bisa

Data 5 memiliki makna penawar bisa dengan menggunakan kalimat pembuka "Bismillah" untuk memulai dengan berkat Allah. Kalimat inti dari teks tawar ini adalah "Tawarku seribu tawar, Tawar Allah Nabi Muhammad, Tawar Baginda Rasulallah, Tawar bisa naik tawar" menegaskan kekuatan doa yang seribu kali lebih kuat. Menyebut tokoh-tokoh penting dalam Islam (Allah, Nabi Muhammad, Baginda Rasulallah) untuk memperkuat permohonan. Diakhiri dengan kalimat syahadat yang diperpanjang.

Teks tawar ini mengandung nilai kepercayaan agama bernilai spiritualitas dengan penekanan pada nama Rasulallah SAW untuk memperkuat permohonan dan menunjukkan keyakinan kuat pada kekuatan doa. Selain itu, memiliki nilai tradisi dengan menggunakan frasa dan struktur yang khas dalam konteks penyembuhan tradisional.

Data 6: Tawar Guna-Guna

Mantra "Tawar Guna-Guna" memiliki makna yang mendalam terkait dengan pengusiran dan penyucian dari pengaruh negatif atau guna-guna, dengan mengembalikan segala sesuatu ke asalnya. Struktur mantra ini terdiri dari tiga kalimat inti: "Yang datang dari air kembali ke air," "Yang datang dari tanah kembali ke tanah," dan "Yang datang dari angin kembali ke angin." Mencerminkan konsep keselarasan dan keseimbangan alam, serta bertujuan untuk mengusir pengaruh negatif dengan mengembalikan energi jahat ke sumber asalnya. Nilai-nilai yang tercermin dalam mantra ini mencakup kepercayaan pada kekuatan alam dan hubungan antara manusia dengan elemen-elemen tersebut. Penggunaan elemen alam (air, tanah, angin) menunjukkan nilai ekologis dan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Selain itu, struktur dan penggunaan frasa dalam mantra ini mencerminkan warisan budaya dan praktik-praktik tradisional yang diwariskan turun-temurun, yang bertujuan untuk melindungi individu dari pengaruh negatif atau jahat. Mantra ini juga menunjukkan keyakinan bahwa segala sesuatu di dunia ini terhubung dengan elemen-elemen alam dan bahwa ada cara spiritual untuk mengendalikan atau menetralkan pengaruh negatif.

C. Konteks Sosial Penggunaan Mantra

1. Tawar Penurun Panas Badan (Demam)

Konteks sosial mantra ini dipercaya masyarakat, digunakan untuk menyembuhkan demam dan biasanya diucapkan oleh anggota keluarga atau seorang penyembuh tradisional ketika ada anggota keluarga yang sakit. Dalam banyak budaya, terutama di pedesaan atau komunitas adat, peran penyembuh tradisional sangat penting. Mereka dipercaya memiliki pengetahuan khusus dan kekuatan spiritual untuk menyembuhkan penyakit melalui doa dan mantra. Ritual ini sering kali melibatkan kehadiran seluruh keluarga sebagai bentuk dukungan moral dan spiritual bagi yang sakit.

2. Tawar Sakit Perut

Konteks sosial mantra ini digunakan oleh orang tua atau nenek moyang dalam keluarga ketika ada anggota keluarga yang menderita sakit perut. Penyebutan nama orang tua dan leluhur dalam mantra menunjukkan penghormatan terhadap

leluhur dan kepercayaan bahwa kekuatan spiritual mereka dapat membantu dalam penyembuhan. Ini mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan yang kuat dan pentingnya silsilah serta penghormatan terhadap para leluhur dalam budaya setempat.

3. Tawar Sakit Gigi

Konteks sosial penggunaan mantra ini adalah untuk menyembuhkan sakit gigi, hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat tradisional, setiap jenis penyakit memiliki mantranya sendiri. Ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan spesialisasi dalam praktik penyembuhan tradisional. Mantra ini diucapkan oleh orang tua, kakek-nenek, atau penyembuh tradisional sebagai bagian dari perawatan kesehatan sehari-hari, menggabungkan pengetahuan medis tradisional dengan kepercayaan spiritual.

4. Tawar Racun

Konteks sosial mantra ini digunakan untuk mengatasi dan mengobati racun, yang bisa berasal dari gigitan binatang berbisa atau makanan yang terkontaminasi. Penyebutan "Bismillah" tiga kali menunjukkan tingkat keseriusan dan intensitas permohonan. Mantra ini mungkin diucapkan oleh penyembuh tradisional atau orang yang dianggap memiliki kekuatan spiritual kuat. Penggunaan mantra ini mencerminkan kepercayaan pada kekuatan kata-kata dan doa dalam mengatasi bahaya yang mengancam kehidupan, serta pentingnya peran penyembuh tradisional dalam situasi darurat.

5. Tawar Bisa

Konteks sosial mantra ini digunakan untuk menyembuhkan bisa atau racun, menunjukkan kepercayaan pada kekuatan spiritual untuk menetralkan zat berbahaya. Penyebutan (Allah, Nabi Muhammad, Baginda Rasulullah) menunjukkan integrasi antara kepercayaan agama dan praktik penyembuhan tradisional. Mantra ini diucapkan oleh pemuka agama atau penyembuh tradisional dalam situasi di mana seseorang terkena racun atau bisa. Ini mencerminkan sinergi antara agama dan kepercayaan lokal dalam upaya penyembuhan.

6. Tawar Guna-Guna

Konteks sosial penggunaan mantra ini digunakan untuk mengusir pengaruh guna-guna atau sihir. Frasa yang mengembalikan elemen (air, tanah, angin) ke

asalnya menunjukkan kepercayaan pada keseimbangan alam dan kekuatan spiritual alamiah. Mantra ini digunakan oleh penyembuh tradisional atau orang yang dianggap memiliki kekuatan spiritual untuk melindungi individu dari pengaruh negatif atau jahat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kajian analisis wacana penggunaan mantra atau tawar dalam praktik penyembuhan tradisional suku Kutai, hasil analisis wacana menunjukkan bahwa mantra dan tawar bukan sekadar rangkaian kata-kata, tetapi juga mencerminkan sistem kepercayaan, nilai budaya, dan pandangan dunia masyarakat suku Kutai. Selain itu, analisis wacana juga mengungkapkan pentingnya ritme, repetisi, dan intonasi dalam pengucapan mantra, yang diyakini memperkuat kekuatan spiritual dan efektivitas penyembuhan.

Dengan demikian, kajian analisis wacana dalam penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang aspek linguistik dari mantra dan tawar, tetapi juga mengungkapkan kompleksitas dan kedalaman makna dalam praktik penyembuhan tradisional suku Kutai. Analisis ini memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami warisan budaya dan kekayaan spiritual masyarakat suku Kutai, serta mempertimbangkan implikasi pelestarian budaya dan integrasi dengan praktik kesehatan modern.

Rujukan

- Alia Fatikah, Dimas Prayoga, Maria Christia N, Rendi Wijaya, S. A. (n.d.). (2019) Tradisi Tawar Dengan Mantra Keturunan Dalam Adat Suku Kutai Kalimantan Timur.
- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip dongeng dan lain-lain*. Pustaka Grafiti.
- Fadhilasari, I. (2022). *Anrologi Legenda Kolam Petirtaan di Mojokerto (Kajia Sosiologi Sastra Lisan)*.
- Hasdiana, U. (2018). Sastra Lisan Teori dan Penerapannya. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002>
[7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmwmotorrad.cl/sync/showroom/lam/es/](http://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmwmotorrad.cl/sync/showroom/lam/es/)
- Mastikah, M., Arifin, S., & Pudawari, P. (2017). Analisis Tawar Dari Suku Kutai Di Desa Muara Kedang Kecamatan Bongan Kabupaten Kutai Barat Ditinjau Dari Bentuk Mantra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 1(1), 29–42. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/668>
- Rohana & Syamsuddin. (2015). *Buku Analisis Wacana*. <http://eprints.unm.ac.id/19564/>
- Slembrouck, S. (2019). *What is Meant by Discourse Analysis*. Ghent University.